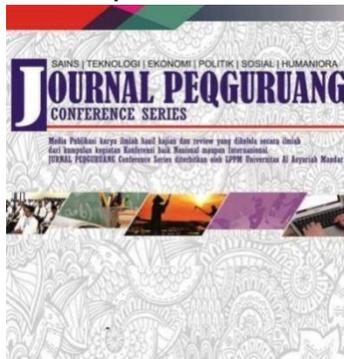


### Graphical abstract



## GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PADA PEMILIK JAMBAN PLENGSENGAN DI DESA MINAKE KECAMATAN TANDUKKALUA KABUPATEN MAMASA

<sup>1\*</sup>Asri, <sup>2</sup>Andi Liliandriani, <sup>3</sup>Kharisma

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Al Asyariah Mandar

Corresponding email:

[asriunasman272@gmail.com](mailto:asriunasman272@gmail.com)

### Abstract

A healthy environment is an environment free from pollution that is conducive to the realization of a healthy state, namely an environment free from pollution, the availability of clean water, adequate environmental sanitation, housing, healthy settlements, regional planning with a health perspective, and the realization of a community life that helps help in maintaining the cultural values of the nation. The environment has two main elements that are closely related to each other, namely physical and social elements. The physical environment has a direct relationship with health and behavior related to health, such as water pollution due to the disposal of factory waste into rivers or in inappropriate places which can cause various kinds of diseases such as diarrhea, worms and others. The social environment such as social injustice that can lead to poverty which has an impact on the health status of the community. In this study, the author uses qualitative research in liter artur research methods, qualitative is not only interpreted as a type of data, but also relates to data analysis and interpretation of the object of study. The results showed that from the knowledge variable, it was known that the ownership of the latrine with knowledge that was included in the poor category was 26 (35.1%) people while those for the sufficient category were 48 (64.9%) people. Based on the results of the study, it was shown that the attitude of respondents about the ownership of the latrine which included a bad attitude was 40 (54.1%), and those who had a good attitude were 34 (45.9%).

**Keywords:** *Latrine Ownership, Knowledge, Attitude*

### Abstrak

Lingkungan yang sehat adalah lingkungan yang bebas dari polusi yang kondusif bagi terwujudnya keadaan sehat, yaitu lingkungan yang bebas dari polusi, ketersediaan air bersih, sanitasi lingkungan yang memadai, perumahan, pemukiman yang sehat, perencanaan kawasan yang berwawasan kesehatan, serta terwujudnya kehidupan masyarakat yang tolong menolong dalam memelihara nilai nilai budaya bangsa. Lingkungan mempunyai dua unsur pokok yang sangat terkait satu sama lain yaitu unsur fisik dan sosial. Lingkungan fisik mempunyai hubungan langsung dengan kesehatan dan perilaku sehubungan dengan kesehatan seperti polusi air akibat pembuangan limbah pabrik ke sungai atau ke tempat yang tidak semestinya dapat menimbulkan berbagai macam penyakit seperti diare, kecacingan dan Lain lain. Lingkungan sosial seperti ketidakadilan sosial yang dapat menyebabkan kemiskinan yang berdampak terhadap status kesehatan masyarakat. Pada penelitian kali ini, Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam liter artur metode penelitian, kualitatif tidak hanya dimaknai sebagai jenis data, tetapi juga berhubungan dengan analisis data dan interpretasi atas objek kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari variabel pengetahuan di ketahui jika kepemilikan jamban plengsengan dengan pengetahuan yang masuk dalam kategori kurang adalah sebanyak 26 (35,1%) orang sedangkan yang untuk kategori cukup adalah 48 (64,9%) orang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden tentang kepemilikan jamban plengsengan yang termasuk sikap buruk sebanyak 40 (54,1%), dan yang memiliki sikap baik sebanyak 34 (45,9%).

**Kata kunci:** *Kepemilikan jamban, Pengetahuan, Sikap*

### Article history

DOI: <https://dx.doi.org/10.35329/jp.v3i1.2591>

Received : 25 Februari 2021 | Received in revised form : 21 Maret 2021 | Accepted : 28 April 2021

## 1. PENDAHULUAN

Lingkungan yang sehat adalah lingkungan yang bebas dari polusi yang kondusif bagi terwujudnya keadaan sehat, yaitu lingkungan yang bebas dari polusi, ketersediaan air bersih, sanitasi lingkungan yang memadai, perumahan, pemukiman yang sehat, perencanaan kawasan yang berwawasan kesehatan, serta terwujudnya kehidupan masyarakat yang tolong menolong dalam memelihara nilai-nilai budaya bangsa. Lingkungan mempunyai dua unsur pokok yang sangat terkait satu sama lain yaitu unsur fisik dan sosial. Lingkungan fisik mempunyai hubungan langsung dengan kesehatan dan perilaku sehubungan dengan kesehatan seperti polusi air akibat pembuangan limbah pabrik ke sungai atau ke tempat yang tidak semestinya dapat menimbulkan berbagai macam penyakit seperti diare, kecacingan dan lain-lain. Lingkungan sosial seperti ketidakadilan sosial yang dapat menyebabkan kemiskinan yang berdampak terhadap status kesehatan masyarakat yang mengakibatkan timbulnya penyakit berbasis lingkungan. (Ahmadi, 2017)

Hubungan antara pembuangan tinja dengan status kesehatan penduduk bias langsung dan tidak langsung. Efek langsung bisa mengurangi *incidence* penyakit yang ditularkan karena kontaminasi dengan tinja seperti kolera, disentri, typhus, dsb. Efek tidak langsung dari pembuangan tinja berkaitan dengan komponen sanitasi lingkungan seperti menurunnya kondisi hygiene lingkungan. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan sosial masyarakat dengan mengurangi pencemaran tinja manusia pada sumber air minum penduduk.

Masalah penyehatan lingkungan pemukiman khususnya pada pembuangan tinja merupakan salah satu dari berbagai masalah kesehatan yang perlu mendapatkan prioritas. Pencemaran lingkungan adalah yang salah satu contoh pengelolaan lingkungan itu sendiri yang tidak memenuhi syarat sehat seperti pengelolaan jamban.

Pembuangan tinja perlu mendapat perhatian khusus karena merupakan salah satu bahan buangan yang banyak mendatangkan masalah dalam bidang kesehatan dan sebagai media bibit penyakit, seperti diare, typhus, muntaber, disentri, cacingan dan gatal-gatal. Selain itu dapat menimbulkan pencemaran lingkungan pada sumber air dan bau busuk serta estetika. (Azwar, 2015)

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam kepemilikan jamban dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat. (Notoatmodjo, 2003)

Menurut *World Health Organization* tahun 2010, tentang kurangnya pengguna jamban di dunia dan di perkirakan sebesar 1 milyar orang atau 17% penduduk dunia masih buang air besar di area terbuka, dari data tersebut diatas sebesar 81%

penduduk buang air besar sembarangan (BABS). Terdapat di 10 negara dan di Indonesia sebagai negara kedua terbanyak di temukan masyarakat buang air besar di area terbuka, yaitu India 58%, Indonesia 12,9%, Cina 4,5%, Ethiopia 4,4%, Pakistan 4,3%, Sudan 1,2% Nepal 1,3%, Brazil 1,3% Niger 1,1%.

Masalah yang dihadapi Indonesia terkait masalah sanitasi lingkungan masih sangat besar. Data WHO tahun 2015 menyebutkan bahwa 13% penduduk dunia masih buang air besar di area terbuka. Di wilayah Asia Tenggara sendiri terdapat 34%. Data WHO tahun 2015, menyebutkan bahwa penduduk yang buang air besar sembarangan di Indonesia mengalami penurunan sebesar 18%, semula 40% pada tahun 1990 menjadi 22% pada tahun 2015 (WHO, 2015).

Hasil penelitian Gandha Sunaryo Putra tahun 2017 tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan Jamban sehat Di Desa Empakan Kecamatan Kayan Hulu menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ( $p=0,000$ ), tingkat ekonomi ( $p=0,000$ ), pengetahuan ( $p=0,000$ ), sikap ( $p=0,000$ ), dan budaya ( $p=0,00$ ) dengan kepemilikan jamban sehat.

Penelitian F. Novitry tahun 2016 mengenai Determinan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Sukomulyo Martapura Palembang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban sehat dengan pendidikan ( $p$  value 0, 001), pengetahuan ( $p$  value 0, 001), sikap ( $p$  value 0, 001) dan pendapatan keluarga ( $p$  value 0, 001).

Berdasarkan data puskesmas Malabo tahun 2019 163 masih menggunakan jamban plengsengan di Desa Minake Kecamatan Tandukkalua' Kabupaten Mamasa. Berdasarkan hasil observasi awal di beberapa rumah responden, pembuangan tinja langsung kesungai, tidak tersedia air, dan tidak di memiliki atap pelindung dan dinding. Berdasarkan latarbelakang diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang gambaran Pengetahuan Dan Sikap Pada Pemilik Jamban Pelengsengan Di Desa Minake, Kecamatan Tandukkalua, Kabupaten Mamasa.

## 2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini, Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam literatur metode penelitian, kualitatif tidak hanya dimaknai sebagai jenis data, tetapi juga berhubungan dengan analisis data dan interpretasi atas objek kajian. Secara historis, implementasi penelitian kualitatif bermula dari pengamatan sebagai perbandingan pada penelitian kuantitatif, pengamatan berkenaan dengan pengukuran tingkatan dengan suatu ciri tertentu. Namun penelitian kualitatif menunjuk pada segi alamiah yang di pertentangkan dengan kuantum (jumlah). Maksudnya, Penelitian kualitatif tidak di maksudkan untuk mengadakan penghitungan secara

kuantitas. Hal ini berbeda dengan pengamatan pada penelitian kuantitatif yang pengamatannya berdasarkan perhitungan persentase. (Prastowo, 2011)

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif, dimana penelitian yang dilakukan yaitu memecahkan masalah yang ada dilapangan berdasarkan fakta dan data secara actual dan mendalam, melakukan pemusatan masaah yang terjadi pada masa sekarang (Moleong, 2018)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Pengetahuan Responden Tentang Jamban Plengsesengan

Pada pembahasan hasil penelitian ini akan dijelaskan bahwa objek utama hasil penelitian hasil penelitian terhadap tujuan penelitian yang dilaksanakan. Sebagai tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran karakteristik umum dari variabel yang berkaitan dengan kepemilikan jamban plengsesengan serta menilai hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban plengsesengan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari variabel pengetahuan diketahui jika kepemilikan jamban plengsesengan dengan pengetahuan yang masuk dalam kategori kurang adalah sebanyak 26 (35,1%) orang sedangkan yang untuk kategori cukup adalah 48 (64,9%) orang.

Dari hasil diatas disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang jamban plengsesengan sudah masuk kategori baik akan tetapi masih harus meningkatkan pengetahuan mengenai jamban agar dapat mendorong masyarakat untuk memiliki jamban yang lebih sehat.

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh pengalaman seseorang faktor-faktor luar orang tersebut (lingkungan), baik fisik maupun non fisik dan sosial budaya yang kemudian pengalaman tersebut diketahui, diapresiasi, diyakini sehingga menimbulkan motivasi serta niat untuk bertindak dan akhirnya terjadi perwujudan niat berbentuk perilaku.

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya pendidikan, pengalaman, paparan media massa, ekonomi dan hubungan sosial.

Tingkat pendidikan yang tinggi dapat memungkinkan seseorang dengan mudah memperoleh informasi yang didapat dari berbagai sumber media, seperti media cetak, media elektronik dan media massa.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan *World Health Organization* (WHO) yang menyebutkan bahwa perilaku, dalam hal ini tindakan, terbentuk oleh beberapa faktor, yaitu pikiran dan perasaan, orang yang berarti (panutan), sumber daya, dan budaya. Pikiran dan perasaan dibentuk oleh pengetahuan, kepercayaan, sikap, dan nilai yang dimiliki.

Pengetahuan dapat berasal dari pengalaman yang dimiliki seseorang ataupun informasi dari sumber lain yang lebih tahu, seperti guru, orang tua, teman, buku, majalah, dan lainnya. Hal serupa juga dikemukakan oleh teori **Green** dimana perilaku terbentuk atas 3 faktor utama yaitu faktor *predisposisi*, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor *predisposisi* mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal yang berkaitan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, dan tingkat sosial ekonomi. Faktor pemungkin meliputi ketersediaan sarana dan prasarana bagi masyarakat. Sikap dan perilaku tokoh yang disegani menjadi faktor penguat terbentuknya perilaku. (Notoatmodjo, 2003)

Fungsi pengetahuan menurut fungsi ini manusia mempunyai dorongan dasar untuk ingin tahu, untuk mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya. Sikap berfungsi sebagai suatu skema, yaitu suatu cara strukturisasi agar dunia di sekitar tampak logis dan masuk akal. Sikap digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap fenomena luar yang ada dan mengorganisasikannya.

Dan sekali lagi banyak faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan seperti adanya faktor umur, *Intelegensi seseorang*, lingkungan, sosial budaya, informasi yang diterima, pendidikan dan pengalaman seseorang. Kemudian dalam penelitian ini juga mendapatkan bahwa masih ada responden yang sudah memiliki pengetahuan cukup tentang kepemilikan jamban plengsesengan, berdasarkan wawancara saat penelitian beberapa responden juga mengaku bahwa alasan tidak memiliki jamban yang sehat adalah karena faktor ekonomi yang tidak mendukung.

#### b. Sikap Responden Tentang Jamban Plengsesengan

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang ditunjukkan pada table 6 sikap responden tentang kepemilikan jamban plengsesengan yang termasuk sikap buruk sebanyak 40 (54,1%), dan yang memiliki sikap baik sebanyak 34 (45,9%).

Dapat dilihat bahwa sikap masyarakat terhadap jamban plengsesengan masih termasuk kategori buruk. Sebagian besar masyarakat tidak mengetahui bahwa penyakit diare disebabkan oleh tinja.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Green (2000) bahwa *predisposing* faktor yang meliputi sikap akan berpengaruh terhadap motivasi seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan suatu tindakan. Sikap tersebut masuk dalam area psikologis seseorang dimana sikap merupakan respon dari seseorang baik itu berupa respon positif atau berupa respon negatif yang nantinya bisa jadi akan dikeluarkan dalam bentuk tindakan nyata. (Green, 2020)

Sikap merupakan persoalan krusial dalam pendidikan. Setinggi apapun pengetahuan dan keterampilan yang dihasilkan dari proses

pembelajaran, tidak akan bermakna ketika orang tersebut tidak kecendrungan perilaku yang baik. Terlebih di mata masyarakat, keberhasilan pendidikan pada umumnya diukur dari Sikap seseorang.

Sikap terbentuk atas dasar pengalaman dalam hubungannya dengan objek di luar dirinya. Sikap seseorang akan bertambah kuat atau sebaliknya tergantung pada pengalaman-pengalaman masa lalu, oleh situasi saat sekarang dan oleh harapan-harapan di masa yang akan datang. Pada dasarnya Sikap itu merupakan faktor pendorong bagi seseorang untuk melakukan kegiatan.

Untuk dapat memahami Sikap perlu diketahui ciri-ciri yang melekat pada Sikap. ciri-ciri Sikap atau attitude adalah *Attitude* bukan dibawa orang sejak ia dilahirkan, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya. *Attitude* itu dapat berubah-ubah, karena itu attitude dapat dipelajari orang; atau sebaliknya, attitude-attitude itu dapat dipelajari, karena attitude-attitude itu dapat dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya attitude pada orang itu. *Attitude* itu tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Objek *attitude* itu dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi attitude itu dapat berkenaan dengan satu objek saja, tetapi juga berkenaan dengan sederetan objek-objek yang serupa. *Attitude* mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. (Zuchdi, 2015)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Sikap yaitu Sikap sebagai hasil belajar, yaitu Sikap yang diperoleh melalui pengalaman yang mempunyai unsur-unsur emosional. Sikap mempunyai dua unsur yang bersifat perseptual dan afektif. Artinya bahwa Sikap itu bukan saja yang diamati oleh seorang siswa melainkan juga bagaimana ia mengamatinya.

Sikap mempengaruhi pengajaran lainnya, yang berarti bahwa apabila seorang siswa mempunyai Sikap positif terhadap gurunya maka anak tersebut akan senang pada pelajaran yang diberikan oleh guru yang berangkutan. Situasi ini akan memberi jalan kepada anak ke arah pengalaman belajar yang sukses dan akan menyebabkan ia belajar lebih efektif dan menimbulkan sukses yang besar.

Sikap memiliki tiga komponen, yaitu: kognitif (kepercayaan), afektif (perasaan), dan perilaku (kecenderungan tanggapan). Komponen kognitif terdiri dari kepercayaan konsumen terhadap suatu objek (Hawkins dan Mothersbaugh, 2010:392). Komponen afektif adalah perasaan atau reaksi emosional terhadap suatu objek (Hawkins dan Mothersbaugh, 2010:395). Komponen perilaku adalah suatu kecenderungan untuk menanggapi dengan tingkah laku tertentu terhadap suatu objek atau aktivitas. (Hawkins, 2012)

Model sikap *tricomponent*, sikap terdiri dari tiga komponen utama: komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Bagian pertama dari model sikap *tricomponent* terdiri dari kognitif seseorang, yaitu pengetahuan dan persepsi yang diperoleh oleh kombinasi pengalaman langsung dengan objek sikap dan informasi yang terkait dari berbagai sumber. Pengetahuan dan persepsi yang dihasilkan umumnya mengambil bentuk keyakinan, yaitu konsumen percaya bahwa objek sikap memiliki berbagai variasi atribut dan bahwa perilaku tertentu akan menghasilkan suatu hasil yang spesifik. Emosi atau perasaan konsumen tentang produk tertentu atau merek merupakan komponen afektif dari sikap. Emosi dan perasaan sering diperlakukan oleh peneliti konsumen terutama sebagai evaluasi primer alami, yaitu, mereka melakukan penilaian individu secara langsung atau secara global mengenai objek sikap (yaitu, sejauh mana tingkat objek sikap individu sebagai "menguntungkan" atau "tidak menguntungkan", "baik" atau "buruk").

Conation, komponen terakhir dari model sikap *tricomponent*, berkaitan dengan kemungkinan atau kecenderungan bahwa seseorang akan melakukan tindakan tertentu atau berperilaku dengan cara tertentu berkaitan dengan obyek sikap. Menurut beberapa interpretasi, komponen konatif mungkin termasuk perilaku aktual itu sendiri. (Schiffman dan Kanuk, 2010:251). Sikap memiliki tiga komponen utama: (1) komponen kognitif, yang menyumbang persepsi individu dan pengetahuan tentang objek, (2) komponen afektif, yang menggambarkan perasaan individu atau reaksi emosional (suka / tidak suka) terhadap objek, dan (3) komponen konatif, yang meliputi kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap objek. (Loudon dan Bitta, 1993:433) Sikap terdiri dari tiga komponen: kognisi, afeksi, dan perilaku. Komponen kognitif clan sikap mengacu pada keyakinan, pendapat, pengetahuan, atau informasi yang dimiliki oleh seseorang. Keyakinan bahwa "diskriminasi adalah salah" menggambarkan kognisi. Komponen afektif sikap adalah bagian emosional atau perasaan sikap. (Schiffman, 2011)

Menggunakan contoh kita, komponen ini akan tercermin dengan pernyataan, "Saya tidak suka Pat karena 44 Anggraeni & Rosiani: Hubungan Antara Komponen Kognitif, Komponen Afektif. Dia mendiskriminasikan kelompok minoritas. "Akhirnya, pengaruh tersebut dapat menyebabkan hasil dan perilaku.

Komponen perilaku dari sikap mengacu pada niat untuk berperilaku dalam cara tertentu terhadap seseorang atau sesuatu. Pada akhirnya saya mungkin memilih untuk menghindari Pat karena perasaan saya tentang dia. (Robbins dan Coulter, 2007:420).

Katz (Azwar, 2005:53-55) menerangkan macam-

macam fungsi Sikap bagi manusia, yaitu Fungsi instrumenal, fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat Fungsi ini menyatakan bahwa individu dengan Sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan meminimalkan hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, individu akan membentuk Sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakannya akan mendatangkan keuntungan dan membentuk Sikap negatif terhadap hal-hal yang menurut perasaannya akan merugikan dirinya. Fungsi pertahanan ego, Sikap dalam hal ini, merefleksikan problem kepribadian yang tidak terselesaikan. Fungsi pernyataan nilai, nilai adalah konsep dasar mengenai apa yang dipandang baik dan diinginkan. Dengan fungsi ini seseorang sering kali mengembangkan Sikap tertentu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan nilai yang dianutnya yang sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.

Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain. Sikap biasanya mencontoh perilaku sebelumnya. Perubahan perilaku akan dapat terjadi apabila terjadi motivasi untuk berubah (Notoatmodjo, 2003).

Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian seseorang terhadap kesehatan, sehat dan sakit dan faktor risiko yang terkait dengan kesehatan. Sikap juga merupakan sebuah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor emosi yang bersangkutan misalnya senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik.

Sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

#### 4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari variabel pengetahuan di ketahui jika kepemilikan jamban pelengsengan dengan pengetahuan yang masuk dalam kategori kurang adalah sebanyak 26 (35,1%) orang sedangkan yang untuk kategori cukup adalah 48 (64,9%) orang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden tentang kepemilikan jamban plengsengan yang termasuk sikap buruk sebanyak 40 (54,1%), dan yang memiliki sikap baik sebanyak 34 (45,9%).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2017). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Green, L. K. (2020). *Health Promotion Planning An Educational and Environmental Approach*. London: Mayfield Publishing Company.
- Hawkins, D. I. (2012). *Consumer Behavior: Building Marketing Strategy*. New York: McGraw-Hill Irwin.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo. (2003 ). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT. Raneka.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Schiffman, L. G. (2011). *Consumer Behavior*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Zuchdi, D. (2015). PEMBENTUKAN SIKAP. *Cakrawala ?Indidikan*, no. 3.